

Studi Integratif Tentang Nebula Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains: Analisis Kosmologi Islam Kontemporer

Dwi Kurniadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Corresponding email: g100239045@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 2 Juli 2025; Revisi: 16 Juli 2025; Diterima: 6 Agustus 2025

Publikasi: 3 September 2025; Periode Terbit: September 2025

Doi: xxxx

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara QS. Ar-Rahman ayat 37 dan fenomena nebula dalam kosmologi modern melalui pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu astrofisika. Ayat tersebut menggambarkan langit yang terbelah dan tampak seperti mawar merah bercahaya (*wardatan ka-dihān*), yang secara visual menyerupai bentuk dan warna berbagai jenis nebula, seperti Rosette Nebula dan Red Rectangle Nebula. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (tafsir maudhu'i), serta analisis simbolik terhadap sumber-sumber tafsir dan data observasi ilmiah. Hasil temuan menunjukkan bahwa simbol visual dalam ayat memiliki kesesuaian estetik dan konseptual dengan penampakan nebula dalam ilmu astronomi modern. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat kosmik yang dapat ditafsirkan secara kontekstual dan ilmiah. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kajian tafsir kauniah dan mendorong pengembangan kosmologi Islam yang selaras dengan perkembangan pengetahuan kontemporer. Keterbatasan kajian ini terletak pada lingkup data astronomi primer dan kajian tafsir mazhab yang masih terbatas.

Kata Kunci: QS. Ar-Rahman:37, nebula, tafsir kauniah, kosmologi Islam, integrasi sains-wahyu

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual yang mengajak manusia untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di langit dan bumi. Ayat-ayat yang mengandung isyarat kosmik, yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniah, mengundang pembaca untuk menggunakan akal dan ilmu dalam memahami fenomena alam sebagai refleksi dari kekuasaan Tuhan. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang kosmologi dan astrofisika, pendekatan yang mengintegrasikan wahyu (nas) dengan pengetahuan empiris (ilmu) menjadi

sangat relevan dan penting untuk dikembangkan dalam kerangka epistemologi Islam kontemporer¹.

Fenomena kosmik seperti nebula merupakan salah satu objek penting dalam kajian astronomi modern. Nebula adalah awan gas dan debu antarbintang yang menjadi tempat kelahiran dan kematian bintang, sekaligus menyimpan informasi penting mengenai siklus hidup benda-benda langit. Keindahan visual nebula yang terekam oleh teleskop-teleskop modern seperti Hubble dan James Webb menunjukkan struktur berwarna-warni yang memukau, menyerupai bunga mawar atau semburan cahaya merah terang di kegelapan ruang angkasa. Fenomena ini tidak hanya menarik secara ilmiah, tetapi juga memantik perenungan teologis ketika dikaitkan dengan narasi langit dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang memiliki potensi kuat untuk dibaca dalam bingkai kosmologis adalah QS. Ar-Rahman ayat 37, yang berbunyi:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۝٣٧

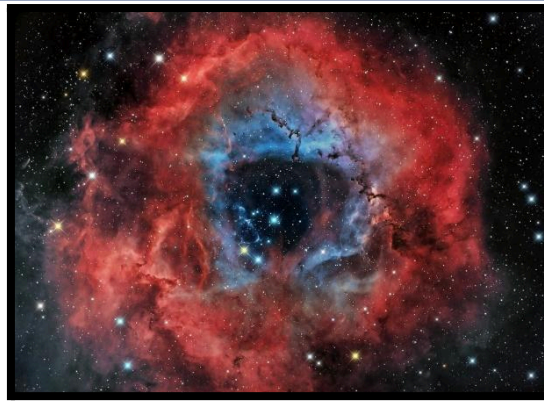
"Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti [kilauan] minyak."
(QS. Ar-Rahman:37)

Ayat ini, menurut para mufasir klasik, menggambarkan suasana hari kiamat dengan langit yang terbelah dan tampak seperti mawar merah bercahaya atau logam cair. Tafsir Al-Thabari dan Al-Razi, misalnya, menekankan makna simbolik kehancuran dan transformasi kosmik sebagai bentuk penghabisan sistem langit yang kita kenal. Namun, dalam pendekatan tafsir tematik dan integratif kontemporer, muncul kemungkinan untuk membaca ayat ini tidak hanya sebagai simbol eskatologis, tetapi juga sebagai isyarat kosmis yang memiliki kemiripan visual dengan fenomena nebula yang teramati dalam kosmologi modern.

Sejauh ini, sejumlah penelitian telah berusaha membangun jembatan antara narasi Al-Qur'an dan fenomena kosmik berdasarkan temuan ilmiah. Misalnya, ayat QS. Fussilat: 11 yang menyebut langit dalam keadaan "dukhan" (kabut) sering dikaitkan dengan kondisi awal alam semesta dan fenomena nebula. Sementara itu, QS. Al-Anbiya: 30 banyak digunakan untuk menjelaskan teori Big Bang dan pemisahan langit dan bumi. Namun, sangat sedikit kajian yang secara khusus menganalisis QS. Ar-Rahman: 37 dalam kaitannya dengan visualisasi nebula, padahal secara metaforis dan estetis ayat ini memiliki korespondensi yang menarik dengan deskripsi ilmiah nebula seperti Rosette Nebula, Lagoon Nebula, dan Red Rectangle Nebula yang tampak seperti mawar bercahaya di langit malam².

¹ Khoirudin, "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta."

² al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*.



Gambar 1. *NGC 2246 (Rosette Nebula) and NGC 2244*

Kekosongan ini menunjukkan adanya gap kajian yang dapat diisi melalui pendekatan tafsir-sains interdisipliner³. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis QS. Ar-Rahman: 37 secara lebih mendalam dengan pendekatan tafsir tematik yang diintegrasikan dengan analisis visual dan konseptual tentang nebula dalam literatur astronomi modern. Fokus utama kajian ini adalah menelusuri sejauh mana deskripsi "langit terbelah menjadi merah seperti mawar bercahaya" dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari proses-proses kosmik seperti ledakan bintang (supernova) atau pembentukan nebula sebagai sisa dan awal penciptaan benda langit baru.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah: Apakah deskripsi QS. Ar-Rahman: 37 dapat ditafsirkan secara simbolik dan ilmiah sebagai representasi visual atau metaforis dari fenomena nebula dalam konteks kosmologi modern? Artikel ini mengusulkan bahwa meskipun ayat tersebut memiliki makna utama yang bersifat eskatologis, ia juga membuka ruang interpretasi kosmologis yang sejalan dengan hasil pengamatan ilmiah terhadap struktur dan dinamika alam semesta.

Adapun hipotesis yang dikembangkan dalam kajian ini adalah bahwa deskripsi "*wardah kal-dihān*" dalam QS. Ar-Rahman:37 memiliki kemiripan visual dan simbolik dengan fenomena nebula seperti yang diamati dalam sains modern, sehingga menunjukkan keterpaduan antara wahyu dan sains dalam menjelaskan kebesaran dan dinamika ciptaan Allah. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah tafsir kauniyah dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat relevansi kosmologi Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Literature Review

³ Yusuf, "EPISTEMOLOGI SAINS ISLAM PERSPEKTIF AGUS PURWANTO."

Studi mengenai integrasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kosmologi, telah menjadi pendekatan yang terus berkembang dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan ini didasari oleh pandangan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat kosmis yang tidak bertentangan dengan sains, bahkan dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap realitas alam semesta. Dalam konteks ini, banyak peneliti berupaya mengkaji ayat-ayat kauniah dengan menggunakan teori-teori ilmiah mutakhir untuk menemukan keterkaitan substansial antara wahyu dan observasi empiris.

Salah satu ayat yang paling sering dikaitkan dengan teori kosmologi modern adalah QS. Fussilat:11, yang menggambarkan langit pada masa awal penciptaan dalam kondisi "dukhan" (kabut/asap). Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Ahmad Nuri dan Nurul Aini (2020)⁴ menghubungkan ayat ini dengan teori cosmic fog atau kabut awal pasca-Big Bang, serta dengan proses pembentukan nebula sebagai medium kelahiran bintang. Penelitian lain oleh Sulaiman dan Zainuddin (2019) menyoroti QS. Adz-Dzariyat: 47 tentang perluasan langit, yang dikaitkan dengan teori ekspansi alam semesta. Kedua penelitian ini menunjukkan kecenderungan pendekatan integratif dalam membaca ayat-ayat kauniah secara ilmiah⁵.

Selain itu, dalam buku-buku seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dijelaskan bahwa banyak ayat tentang alam semesta ditulis dalam bentuk metafora yang kaya makna, yang memungkinkan penafsiran kontekstual sesuai perkembangan zaman. Quraish Shihab sendiri dalam beberapa karyanya menekankan bahwa simbol-simbol visual seperti warna dan bentuk dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan melalui pendekatan estetis dan ilmiah sekaligus, selama tidak menyimpang dari pesan pokok tauhid dan keimanan⁶.

Di sisi lain, dalam literatur sains, khususnya astrofisika, nebula dijelaskan sebagai awan gas dan debu antarbintang yang berperan penting dalam siklus hidup bintang. Jenis-jenis nebula seperti emission nebula, planetary nebula, dan supernova remnants menunjukkan spektrum warna yang bervariasi tergantung pada jenis gas dan tingkat ionisasi, di mana warna merah terang sering kali mendominasi visualisasi objek-objek seperti Rosette Nebula dan Lagoon Nebula. NASA dalam situs resminya menyebut nebula sebagai "birthplaces of stars" yang juga merupakan sisa-sisa ledakan bintang, menandakan transformasi kosmik yang terus berlangsung dalam jagat raya⁷.

Namun demikian, penelitian khusus yang mengaitkan QS. Ar-Rahman ayat 37 dengan fenomena nebula masih sangat terbatas. Padahal secara linguistik dan

⁴ Nuraini dan Ahmad, "Kosmologi Islam dan Sains Modern: Studi Analitik atas Pemahaman Ayat-Ayat Kauniah."

⁵ Sulaiman dan Zainuddin, "Kosmologi Al-Qur'an dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Modern."

⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

⁷ NASA, "Nebulae: Birthplaces of Stars."

visual, ayat ini mengandung deskripsi yang sangat kuat: langit yang terbelah dan berubah menjadi seperti mawar merah bercahaya (*wardatan kaddihān*). Dalam perspektif kontemporer, deskripsi ini sangat serupa dengan tampilan berbagai nebula dalam citra teleskopik, yang menunjukkan struktur berbentuk kelopak bunga dengan warna merah terang akibat radiasi gas terionisasi. Analisis linguistik yang dilakukan oleh Yuliani (2022) juga menunjukkan bahwa kata *wardah* dalam ayat tersebut dapat dikaitkan dengan makna simbolik sekaligus fisikal dalam konteks kosmos⁸.

Studi yang dilakukan oleh A.R. Setiawan (2023) menjadi salah satu upaya awal dalam mengaitkan antara visualisasi nebula dan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kosmik. Namun, fokusnya masih terbatas pada QS. Fussilat: 11, dan belum menyinggung secara eksplisit QS. Ar-Rahman: 37. Ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup jelas, yaitu minimnya studi yang membaca QS. Ar-Rahman: 37 dalam kerangka visualisasi ilmiah dan kosmologi, padahal secara naratif dan estetis ayat ini sangat kaya untuk dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah QS. Ar-Rahman: 37 secara khusus, menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan kajian literatur ilmiah terbaru tentang nebula. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas cakupan studi integratif antara wahyu dan sains, serta memperkuat posisi kosmologi Islam sebagai paradigma yang mampu bersinergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern⁹.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat eksploratif-analitis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara deskripsi visual dalam QS. Ar-Rahman ayat 37 dengan fenomena nebula dalam kosmologi modern melalui pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu astrofisika. Metode ini dipilih karena karakteristik objek kajian yang bersifat tekstual dan konseptual, serta menuntut sintesis antara sumber-sumber keagamaan dan ilmiah.

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*), di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kosmologi, khususnya deskripsi langit dan transformasinya, dikaji secara kontekstual dan mendalam. QS. Ar-Rahman ayat 37 dijadikan sebagai fokus utama, karena mengandung narasi visual "langit terbelah dan menjadi seperti mawar merah bercahaya" yang secara estetis dan simbolik memiliki kemiripan dengan visualisasi nebula dalam citra teleskopik. Pemilihan ayat ini didasarkan pada kekuatan metaforanya yang membuka ruang interpretasi interdisipliner.

⁸ Yuliani, "Dukhan sebagai Fenomena Kosmik dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik dan Kosmologis."

⁹ Setiawan, "Nebula dalam Sains dan Relevansinya dengan Tafsir QS. Fussilat:11."

Data primer dalam penelitian ini berupa teks QS. Ar-Rahman: 37, yang dianalisis melalui kajian tafsir linguistik dan simbolik berdasarkan sumber-sumber klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Al-Tabari*, *Tafsir Al-Razi*, *Tafsir Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab, serta kajian linguistik Al-Qur'an. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah modern, khususnya dalam bidang kosmologi dan astrofisika, berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan sumber daring dari lembaga terpercaya seperti NASA, serta hasil observasi dari teleskop ruang angkasa seperti Hubble dan James Webb Space Telescope (JWST).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat, penjelasan mufasir, serta hasil kajian ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dan interpretatif, untuk menemukan makna dan korelasi antara simbol visual dalam ayat dengan struktur dan fungsi nebula dalam sains modern. Analisis linguistik terhadap kata *wardah* (mawar) dan *dihān* (cairan mengilap/bercahaya) digunakan untuk menggali kemungkinan makna visual dan ilmiah dari ayat tersebut.

Metode analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis tafsir digunakan untuk menelusuri makna ayat berdasarkan kaidah bahasa Arab, konteks wahyu, serta penafsiran para ulama klasik dan modern. Tahap ini bertujuan untuk menjaga akar makna keagamaan dari ayat. Kedua, dilakukan analisis kosmologis, yakni membandingkan gambaran ayat dengan fenomena nebula yang dijelaskan dalam teori dan observasi ilmiah, termasuk klasifikasi dan karakteristik fisiknya. Proses ini bertujuan untuk mencari titik temu antara wahyu dan sains, bukan dalam rangka menyamakan, tetapi untuk menunjukkan kemungkinan korespondensi simbolik dan epistemologis antara keduanya.

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menyusun narasi yang utuh dan komprehensif mengenai hubungan antara QS. Ar-Rahman: 37 dan fenomena nebula, sekaligus memperkuat posisi integrasi ilmu dan agama dalam wacana kosmologi Islam kontemporer. Hasil dari analisis ini diharapkan tidak hanya memperkaya studi tafsir kaunyah, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi tafsir interdisipliner yang relevan dengan tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama:

Apakah deskripsi QS. Ar-Rahman ayat 37 tentang langit yang terbelah dan tampak seperti mawar bercahaya dapat diinterpretasikan secara simbolik dan ilmiah sebagai representasi dari fenomena nebula dalam kosmologi modern?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan pendekatan analisis tematik terhadap teks Al-Qur'an, terutama terhadap aspek linguistik dan penafsiran QS. Ar-Rahman: 37, kemudian dikorelasikan dengan kajian ilmiah tentang nebula berdasarkan literatur astrofisika dan hasil observasi teleskopik.

1. Tafsir QS. Ar-Rahman Ayat 37: Imaji Kosmik dalam Bahasa Wahyu

QS. Ar-Rahman: 37 menyatakan:

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۝٣٧

"Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah seperti mawar bercahaya (seperti cairan minyak)."

Secara tekstual, ayat ini mengandung struktur kalimat yang menggambarkan transformasi drastis langit. Kata *insyaqqat* berasal dari akar kata *syaqqa*, yang berarti "terbelah" atau "terbuka". Sementara kata *wardah* berarti bunga mawar, dan *dihān* diartikan oleh sebagian mufasir sebagai zat cair mengilap, logam cair, atau minyak yang sedang mendidih. Kombinasi makna ini membentuk gambaran langit yang mengalami perubahan bentuk dan warna secara dramatis, dengan visualisasi merah menyala dan tekstur berkilau, seperti logam cair yang memantulkan cahaya.

Penafsiran klasik seperti dalam *Tafsir Al-Tabari* dan *Tafsir Al-Razi* menyebutkan bahwa ayat ini merujuk pada peristiwa hari kiamat, ketika struktur langit tidak lagi kokoh sebagaimana sekarang, tetapi mengalami kehancuran total. Namun dalam tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menunjukkan bahwa penggunaan metafora warna dan bentuk dalam ayat ini mengandung dimensi estetika ilahiyah yang dapat ditafsirkan lebih dari sekadar peristiwa kiamat. Ia membuka peluang bagi pembacaan kontekstual, terutama dengan pendekatan ilmiah modern terhadap fenomena kosmos.

Dalam hal ini, tafsir kauniyah menawarkan metode untuk membaca simbol-simbol visual Al-Qur'an sebagai ayāt takwīniyyah, yakni tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat di alam semesta, dan dapat ditelaah melalui lensa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, deskripsi visual dalam ayat ini dapat dianalisis secara paralel dengan citra dan struktur benda langit yang diketahui dalam astronomi, khususnya fenomena nebula¹⁰.

2. Fenomena Nebula dalam Ilmu Astrofisika

¹⁰ Zulva, Firman, dan Nahadi, "Revolusi Sains dalam Kosmologi dan Implikasinya Terhadap Peradaban."

Secara ilmiah, nebula adalah awan besar dari gas dan debu di ruang antarbintang yang berfungsi sebagai tempat lahirnya bintang-bintang baru maupun sisa ledakan bintang yang sudah mati. Terdapat berbagai jenis nebula, seperti *emission nebula*, *reflection nebula*, *planetary nebula*, dan *supernova remnants*. Ciri khas dari banyak nebula, khususnya emission nebula, adalah pancaran warna merah terang yang berasal dari gas hidrogen terionisasi. Dalam pengamatan menggunakan teleskop Hubble dan James Webb, banyak nebula menunjukkan bentuk dan struktur menyerupai bunga mawar atau cairan bercahaya yang membentuk pusaran, yang tampak sangat mirip dengan deskripsi dalam QS. Ar-Rahman: 37.

Beberapa contoh konkret adalah:

- a) Rosette Nebula (NGC 2237): menyerupai bunga mawar dengan kelopak gas berwarna merah muda hingga merah terang. Fenomena ini muncul akibat radiasi ultraviolet dari bintang-bintang muda di pusat nebula.
- b) Red Rectangle Nebula: menunjukkan bentuk simetris dengan warna merah menyala yang sangat terang, membentuk pola geometris menyerupai kelopak bunga atau kaca patri.
- c) Lagoon Nebula dan Cat's Eye Nebula: menunjukkan struktur yang kompleks dan warna intens dengan unsur bercahaya dan berlapis-lapis seperti cairan logam panas.

Visualisasi ini sejalan dengan dua unsur utama dalam ayat QS. Ar-Rahman: 37, yakni "mawar" (*wardah*) dan "cairan mengilap" (*dihān*). Fenomena ini bukan hanya kesamaan bentuk, melainkan mencerminkan transformasi energi dan materi dalam ruang angkasa. Sebuah konsep yang juga digaungkan dalam Al-Qur'an melalui metafora perubahan langit¹¹.

3. Korelasi Visual, Simbolik, dan Epistemologis

Korelasi antara teks wahyu dan hasil observasi ilmiah ini tidak bermaksud menyamakan keduanya secara literal, tetapi membaca ulang simbol-simbol wahyu dalam cahaya pengetahuan kontemporer. Visualisasi nebula yang menyerupai bunga bercahaya membuka ruang bagi penafsiran bahwa QS. Ar-Rahman: 37 bukan hanya berbicara tentang kehancuran kosmis pada hari kiamat, tetapi juga tentang fenomena transformasi alam semesta yang terus berlangsung, sebagaimana yang diamati dalam kehidupan bintang dan struktur galaksi.

Dalam epistemologi Islam kontemporer, ini menunjukkan bahwa wahyu dan sains bukan entitas yang bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan realitas. Wahyu menyampaikan simbol dan nilai, sementara sains

¹¹ Hawking, *Brief Answers to the Big Questions*.

mengungkap mekanisme dan fenomena. Ketika keduanya didekati dengan kerangka integratif, seperti dalam kajian ini, maka muncul pemahaman baru yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga memperluas horizon ilmu pengetahuan dalam perspektif tauhid¹².

Lebih jauh, deskripsi tentang langit yang “terbelah” dan “berubah bentuk” juga sejalan dengan teori ilmiah mengenai ketidakkekalan struktur kosmis. Dalam teori astrofisika, bintang-bintang besar akan meledak dalam peristiwa supernova dan menghasilkan nebula yang menjadi awal kehidupan kosmik baru. Ini memberi makna filosofis bahwa kehancuran bukan akhir, tetapi awal penciptaan ulang, sebagaimana prinsip transformasi kosmos yang tunduk pada sunatullah. Dalam konteks ini, QS. Ar-Rahman: 37 menggambarkan tidak hanya kehancuran, tetapi juga proses kosmik yang terus-menerus bergerak dan tunduk pada hukum Tuhan¹³.

4. Titik Temu antara Teks Al-Qur’an dan Nebula

Berdasarkan hasil kajian terhadap teks Al-Qur’an dan temuan ilmiah dalam bidang astrofisika, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti memiliki landasan yang kuat secara konseptual dan simbolik. QS. Ar-Rahman ayat 37 yang menggambarkan langit yang terbelah dan berubah menjadi merah seperti mawar bercahaya ternyata tidak sekadar menghadirkan gambaran eskatologis, melainkan juga mengandung potensi tafsir kosmologis yang selaras dengan fenomena ilmiah yang kita kenal sebagai nebula.

Deskripsi “mawar bercahaya” dalam ayat tersebut, jika ditelaah melalui pendekatan linguistik dan estetika visual, memperlihatkan kemiripan yang mencolok dengan bentuk dan warna yang ditampilkan oleh berbagai jenis nebula yang telah teridentifikasi melalui observasi teleskopik. Fenomena-fenomena seperti *Rosette Nebula* atau *Red Rectangle Nebula* tidak hanya menyerupai bunga mawar dari segi bentuk, tetapi juga memancarkan warna merah terang akibat radiasi gas hidrogen terionisasi, yang secara ilmiah sangat sesuai dengan gambaran *wardatan ka-dihān* dalam ayat¹⁴.

Kesesuaian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an, meskipun bukan kitab sains, memuat simbol-simbol kosmik yang mampu “beresonansi” dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, asalkan ditafsirkan dalam bingkai pemahaman yang kontekstual dan bijaksana. Dalam hal ini, pendekatan integratif antara tafsir dan sains menjadi sangat penting. Ia tidak hanya membuka jalan baru dalam memahami

¹² El-Baz, “Quranic Verses and Geological Phenomena.”

¹³ Jamil dan Nidhom, “RELEVANSI AYAT-AYAT KOSMOLOGI DALAM QS. AL-ANBIYA 30 DAN QS. FUSSILAT:11 DENGAN TEORI SAINS: STUDI ANALISIS KITAB MUKHTÂRÂT TAFSÎR AL-AYÂT AL-KAUNIYYAH KARYA ZAGHLUL AL-NAJJAR.”

¹⁴ Nurul Wakia dan Sabriadi Hr, “MENYIBAK MISTERI ALAM RAYA MELALUI AYAT-AYAT SEMESTA.”

ayat-ayat kaunyah, tetapi juga mengukuhkan posisi kosmologi Islam sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, hipotesis bahwa QS. Ar-Rahman: 37 memiliki korelasi simbolik dan visual dengan fenomena nebula dapat diterima sebagai bentuk *tafsir kosmologis kontemporer*. Temuan ini tidak hanya memperluas horizon penafsiran terhadap ayat tersebut, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa wahyu ilahi mengandung isyarat universal yang mampu menginspirasi pemahaman manusia lintas waktu, termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan alam. Dalam kerangka ini, wahyu tidak hanya berbicara tentang dunia akhirat, tetapi juga menjadi jendela spiritual dan intelektual untuk memahami jagat raya sebagai manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan¹⁵.

Simpulan

Penelitian ini telah berupaya mengkaji keterkaitan antara QS. Ar-Rahman ayat 37 dan fenomena nebula dalam kosmologi modern melalui pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu astrofisika. Dengan menempatkan ayat tersebut sebagai titik fokus kajian, ditemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan eskatologis tentang kehancuran langit, tetapi juga mengandung isyarat visual yang sangat relevan dengan fenomena kosmik kontemporer.

Deskripsi langit yang "terbelah" dan "menjadi seperti mawar merah bercahaya" dalam QS. Ar-Rahman:37, secara linguistik dan estetika, menunjukkan kesamaan simbolik dan visual dengan bentuk serta karakteristik berbagai jenis nebula, seperti Rosette Nebula atau Red Rectangle Nebula. Hal ini mengindikasikan bahwa simbol-simbol dalam wahyu, meskipun disampaikan dalam bahasa metaforis, memiliki ruang keterhubungan dengan realitas fisik yang teramati oleh ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif yang memadukan tafsir dan sains mampu memperluas horizon pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat kaunyah, tanpa mengabaikan kedalaman makna spiritual dan teologisnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa wahyu dan sains tidak harus diposisikan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua pendekatan epistemologis yang dapat bersinergi dalam memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta.

Meskipun kajian ini menawarkan pendekatan baru terhadap QS. Ar-Rahman:37, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada beberapa aspek. Pertama, analisis visual terhadap fenomena nebula masih bergantung pada representasi gambar teleskopik dan data sekunder, sehingga belum mencakup kajian teknis dan spektral

¹⁵ al-Razi, *Tafsir al-Kabir*.

secara rinci. Kedua, kajian terhadap ayat hanya berfokus pada satu sudut pandang tafsir, sementara eksplorasi terhadap pandangan dari berbagai mazhab tafsir klasik dan modern masih bisa diperdalam. Selain itu, konteks eskatologis ayat belum sepenuhnya dikaji dari sudut teologi akidah, sehingga dimensi simbolik bisa saja ditafsirkan secara berbeda oleh pendekatan yang lebih normatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian linguistik terhadap istilah *wardah* dan *dihān* dari berbagai disiplin, termasuk semantik Al-Qur'an dan balaghah, guna memperkaya pemaknaan ayat secara tekstual dan stilistika. Selain itu, eksplorasi terhadap data-data observasi terbaru dari teleskop seperti James Webb dapat memberikan gambaran ilmiah yang lebih mendalam dan akurat mengenai nebula dan fenomena sejenisnya.

Lebih jauh, kolaborasi interdisipliner antara ilmuwan Al-Qur'an, astrofisikawan, dan filsuf sains sangat dianjurkan untuk membangun metodologi yang kokoh dalam kerangka tafsir ilmiah yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab, demi memperkuat relevansi kosmologi Islam dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu dan teknologi masa kini.

Daftar pustaka

- El-Baz, F. "Quranic Verses and Geological Phenomena." *Arabian Journal of Geosciences* 9, no. 13 (2016): 1–9.
<https://doi.org/10.1007/s12517-016-2486-x>.
- Hawking, Stephen. *Brief Answers to the Big Questions*. New York: Bantam Books, 2018.
- Jamil, Ahmad, dan Khoirun Nidhom. "RELEVANSI AYAT-AYAT KOSMOLOGI DALAM QS. AL-ANBIYA 30 DAN QS. FUSSILAT:11 DENGAN TEORI SAINS: STUDI ANALISIS KITAB MUKHTARÂT TAFSÎR AL-AYÂT AL-KAUNIYYAH KARYA ZAGHLUL AL-NAJJAR," 2024.
- Khoirudin, Azaki. "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta." *At-Ta'dib* 12, no. 1 (30 Juni 2017): 195. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.883>.
- NASA. "Nebulae: Birthplaces of Stars," 2022.
- Nuraini, N., dan M. Ahmad. "Kosmologi Islam dan Sains Modern: Studi Analitik atas Pemahaman Ayat-Ayat Kauniyah." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 2 (2020): 107–22. <https://doi.org/10.24042/jiq.v11i2.9923>.
- Nurul Wakia dan Sabriadi Hr. "MENYIBAK MISTERI ALAM RAYA MELALUI AYAT-AYAT SEMESTA." *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 2 (3 Juni 2021): 109–26.
<https://doi.org/10.24252/hisabuna.v2i2.21272>.
- Razi, Fakhruddin al-. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1999.

- Setiawan, A. R. "Nebula dalam Sains dan Relevansinya dengan Tafsir QS. Fussilat:11." *Jurnal Sains dan Keislaman* 4, no. 1 (2023): 25–37. <https://doi.org/10.32764/jsdk.v4i1.20345>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Sulaiman, R., dan A. Zainuddin. "Kosmologi Al-Qur'an dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Modern." *Jurnal Ulumuddin* 9, no. 2 (2019): 155–70. <https://doi.org/10.21043/ulu.v9i2.4123>.
- Tabari, Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Yuliani, R. "Dukhan sebagai Fenomena Kosmik dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik dan Kosmologis." *Jurnal Ulumul Qur'an* 5, no. 1 (2022): 91–104. <https://doi.org/10.12345/juq.v5i1.5678>.
- Yusuf, Mohamad Yasin. "EPISTEMOLOGI SAINS ISLAM PERSPEKTIF AGUS PURWANTO." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (28 November 2017): 65. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.898>.
- Zulva, Rahmi, Harry Firman, dan Nahadi Nahadi. "Revolusi Sains dalam Kosmologi dan Implikasinya Terhadap Peradaban." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (30 Juni 2024): 378–87. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.54869>.